

**BAB II**  
**PASSING BAWAH BOLA VOLI DAN PEMBELAJARAN**  
**KOOPERATIF TIPE STAD**

**A. Deskripsi Teori**

**1. Sejarah Olahraga Bola Voli**

**a. Sejarah Bola Voli**

Permainan bola voli pada awal penemuannya pada tanggal 09 Februari 1895. Permainan bola voli pertama kali di gagas oleh seseorang instruktur pendidikan jasmani di organisasi ‘*Young Men’s Christian Association*’ yang di singkat YMCA tepatnya di Holyoke, Massachusetts, Amerika Serikat dengan nama penemu William G. Morgan yang dilahirkan di Lockport, New York pada tahun 1870. YMCA merupakan sebuah organisasi yang didedikasikan untuk mengajarkan ajaran-ajaran pokok umat Kristen kepada pemuda, organisasi ini didirikan pada tanggal 07 Juni 1884 di London, Inggris oleh George William. Penemuan olahraga *Mintonette* ini berawal dari pertemuan William G. Morgan yang juga merupakan lulusan *Springfield College of YMCA* dengan James Naismith (seorang pencipta olahraga bola basket) empat tahun setelah diciptakannya olahraga basketball oleh James Naismith olahraga *Mintonette* diciptakan.

Olahraga permainan *Mintonette* sebenarnya merupakan sebuah permainan yang diciptakan dengan mengkombinasikan beberapa jenis permainan, mengadopsi dari empat macam karakter olahraga permainan menjadi satu yaitu: bola basket, baseball, tenis, dan bola tangan (handball). Pada awalnya permainan ini diciptakan khusus anggota YMCA yang sudah tidak berusia muda.

Perubahan nama *Mintonette* menjadi *volleyball* atau dalam bahasa Indonesia bisa disebut bola voli ini terjadi pada tahun 1896, pada saat demonstrasi pertandingan pertama di Internasional YMCA *Training School*, dalam demonstrasi yang dihadiri oleh instruktur pendidikan jasmani ini Dr. Luther Halsey Gulick yang merupakan *Director of Departement of Physical*

*Education* sekaligus sebagai *Executive Director of Departement of Physical Education of the International Committee of YMCA*, mengundang dan meminta William G. Morgan untuk mendemonstrasikan permainan baru yang telah ia ciptakan distadion kampus yang baru. Pada pendemonstrasian pertamakalinya ini para pemain bola voli dilakukan dua tim yang masing-masing beranggotakan lima orang, yang dapat dimainkan dimana saja baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Morgan juga menjelaskan, bahwa tidak ada batasan jumlah pemain yang menjadi standar dalam permainan tersebut. Demonstrasi pertama kali ini membawa perubahan nama *Mintonette* berubah menjadi *volleyball* atas saran dari Profesor Alfred T. Halstead yang juga ikut menyaksikan dan memperhatikan demonstrasi serta penjelasan Morgan secara langsung.

Pemilihan nama *Volleyball* tidak dilakukan tanpa pertimbangan, berdasarkan gerakan-gerakan utama yang terdapat pada permainan tersebut, yaitu gerakan memukul bola sebelum jatuh (*volley*). Pada tahun 1952 *Unitet States Volleyball Association* (USVBA) yang merupakan persatuan olahraga bola voli yang terdapat di Amerika Serikat, memilih mengeja menjadi satu kata "*Volleyball*" nama *volleyball* yang penulisan awalnya terpisah dua kata "*Volley Ball*" sehingga berubah menjadi USAV (USA Volleyball).

Seiring perkembangannya olahraga bola voli berkembang begitu pesat, baik dalam aturan permainannya maupun dalam teknik permainannya. Pada tahun 1916, penggunaan teknik *spike* atau *smash* mulai diperkenalkan, dan empat tahun kemudian tepatnya pada tahun 1920 diciptakanlah peraturan 3 kali sentuhan dan skor akhir berubah dari yang awalnya 15 poin pada tahun 2001 *really* poin menjadi 25 poin. Pada tahun 1900 permainan bola voli mulai merambah ke negara lain selain Amerika, yaitu Kanada. Hingga pada akhirnya setelah meluas ke beberapa negara, pada 20 April 1947 dibentuklah secara resmi *Federation Internationale de Volleyball* (FIVB) bemarkas di Paris, yang di anggotai 14 negara yaitu: Belgia, Brasilia, Cekoslowakia, Mesir, Perancis, Belanda, Hongaria, Italia, Polandia, Portugal, Romania, Uruguay,

Amerika Serikat, dan Yugoslavia. Dan untuk pertama kalinya kejuaraan bola voli dunia diselenggarakan 2 tahun setelahnya yaitu pada tahun 1948.

## b. Sarana dan Prasarana Bola Voli

Permainan bola voli dalam permainannya memerlukan sarana dan prasarana mulai dari: lapangan, jaring net, tiang net, bola voli, dan kelengkapan lainnya. Tentang ukuran tinggi net bola voli dan untuk pria dan wanita berbeda, sesuai yang telah ditetapkan oleh FIVB sebagai induk organisasi bola voli dunia, maupun PBVSI INDUK organisasi nasional bola voli Indonesia. Ukuran dan garis lapangan bola voli standar nasional yang sudah ditetapkan oleh PBVSI melalui ketetapan sebagai berikut;

### 1. Lapangan Permainan

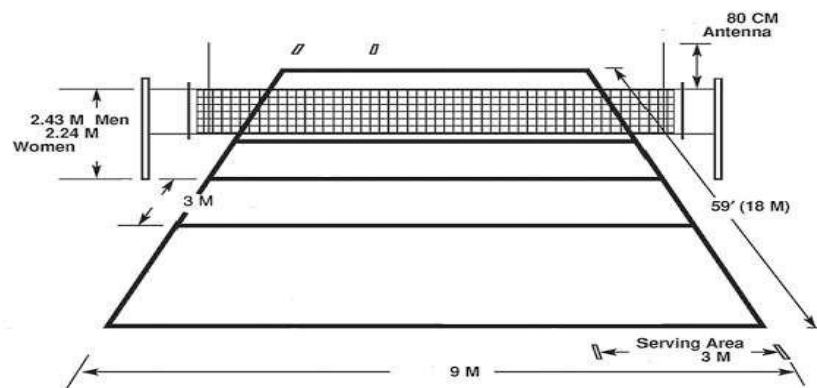
Panjang total lapangan 18 meter,

Panjang lapangan perbagian 9 meter,

Lebar lapangan 9 meter dan

Jarak garis serang 3 meter.

Lebar *line* lapangan 5 cm, untuk lebih jelasnya di uraikan gambar berikut:



**Gambar 2.1 Ukuran Lapangan Bola Voli**

Sumber: Suhairi M dan Utami Dewi (2020:10)

### 2. Ukuran Jaring Net Bola Voli

Tak hanya lapangan, jaring net bola voli juga ada aturan yang harus dipenuhi, mengenai jaring net bola voli berikut diuraikan sebagai berikut:

Lebar net: 1 Meter,

Panjang net: 9,5 Meter,

Lebar mata jaring net: 10 Cm,

Lebar pita atas tepian net: 5 Cm, dan

Jarak tiang net dengan garis samping: 0,5-1 Meter

Tinggi net untuk putra 2,43 Meter dan tinggi net putri 2,24 Meter.

### 3. Antena Net Bola Voli

Pada jaring bagian pinggir net bola voli terdapat antena dengan Panjang 1,80 Meter, (80 cm diatas net), yang letaknya lurus sejajar dengan garis pinggir lapangan. Biasanya berwarna hitam putih dengan ukuran masing-masing warna 10 cm yang terbuat dari bahan elastis fiber.

### 4. Ukuran Bola Voli

Mengenai bola voli juga ada ketentuan dan peraturan yang harus dipatuhi, dimana pihak organisasi yang berwenang sudah menerapkan ukuran standar bola voli yaitu:



**Gambar 2.2 Gambar Bola Voli**

Sumber: Suhairi M dan Dewi Utami (2020:11)

Diameter : 180 mm – 200 milimeter (mm)

Keliling lingkaran : 65 cm – 67 centimeter (cm)

Berat : 260 – 280 gram

Tekanan dalam bola voli : 0.30 – 0,324 kg/cm<sup>2</sup> (4,264 - 4,61 psi) (294,3 – 318,82 mbar atau hpa).

Bahan yang digunakan berupa kulit lunak atau bahan lain yang sejenis, bentuk bola harus sempurna dengan dalaman dari karet.

### c. Teknik Dasar Permainan Bola Voli

Permainan bola voli dalam bentuk pertandingan di ikuti oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri atas 6 orang pemain. Setiap pemain harus memiliki dan menguasai aspek-aspek fisik, teknik, taktik, dan mental untuk memenangkan pertandingan tersebut. Salah satu aspek yang perlu dikuasai adalah aspek teknik. Menurut Bachtiar, dkk. Teknik dapat diartikan sebagai proses kegiatan jasmani atau cara memainkan bola yang ditampilkan dalam bentuk gerakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta sesuai dengan peraturan yang berlaku. Teknik yang baik selalu dilandasi oleh teori dan hukum-hukum pengetahuan serta peraturan permainan yang ada (Bachtiar , 2007:16).

Dieter Beutelstahl menjelaskan bahwa ada enam jenis persentuhan bola, sehingga muncul enam jenis teknik dasar yaitu servis, dig, attack, volley, block, dan defence (Dieter Beutelstahl ,2013:8) Menurut Mikanda Rahmani, “Dalam cabang olahraga bola voli terdapat beberapa teknik dasar yang dapat dipelajari, di antaranya servis, *passing*, smash, dan *blocking*” (Mikanda Rahmani ,2014:115). Kemudian Mikanda Rahmani juga menjelaskan bahwa setiap teknik dasar tersebut di atas memiliki fungsi yang berbeda. Servis, berfungsi untuk mengawali permainan; *Passing*, berfungsi untuk menerima/ memainkan bola yang datang dari daerah lawan atau teman seregu; *Smash*, berfungsi untuk melakukan serangan ke daerah lawan sehingga bola yang akan disebrangkan ke daerah lawan tersebut dapat mematikan minimal menyulitkan lawan dalam memainkan bola dengan sempurna; dan Block atau blok, berfungsi untuk menghadang serangan lawan dari dekat jaring sekaligus sebagai serangan balik ke pihak lawan; dan Receive menjaga bola menyentuh lantai.

### d. Teknik Dasar *Passing* Bawah

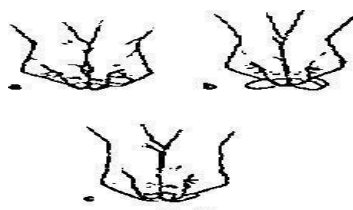
*Passing* merupakan operan bola yang dimainkannya kepada teman seregunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarwo dkk (2000:8) yang menyatakan bahwa, “*passing* didalam permainan bola voli adalah usaha ataupun cara upaya seseorang pemain bola voli dengan cara menggunakan

suatu teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk mengoperkan bola yang dimainkannya itu kepada teman seregunya untuk dimainkan dilapangan sendiri”. Sedangkan menurut Dieter Beutelstahl, (2005:17) bahwa “*passing* adalah mengoperkan kepada teman sendiri dalam satu regu dengan suatu teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan”. Oleh karena itu, menguasai teknik dasar *passing* bola voli merupakan faktor yang penting dan harus dipahami serta dikuasai dengan benar.

*Passing* bawah bola voli merupakan suatu gerakan untuk mengoper atau mengumpan bola dengan menggunakan teknik tertentu kepada teman atau tim. Teknik *passing* bawah dalam permainan bola voli merupakan teknik yang sangat penting dan wajib dikuasai oleh para pemain bola voli. Beberapa fungsi utama *passing* bawah adalah untuk menerima bola pertama dari lawan, untuk mengumpan bola kepada teman satu tim, serta untuk menahan serangan/*smash* dari tim lawan.

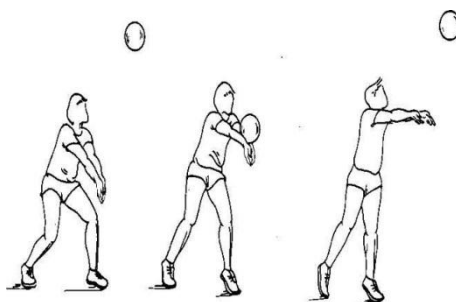
#### 1. Posisi jari dan lengan

Posisi jari-jari serta lengan untuk *passing* bawah pada permainan bola voli sangat berbeda dengan *passing* yang lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan yang mencukupi, serta koordinasi mata dan tangan sebelum jatuhnya atau perkenaan bola ke lengan. Tujuannya agar bola dapat terpantul satu kali dan Kembali terarah.



**Gambar 2. 3 Posisi jari-jari untuk *passing* bawah bola voli**  
 Sumber: Dewi Yulia Nur Mulyadi dan Endang Pratiwi (2020:15)

## 2. Tahapan *passing* bawah



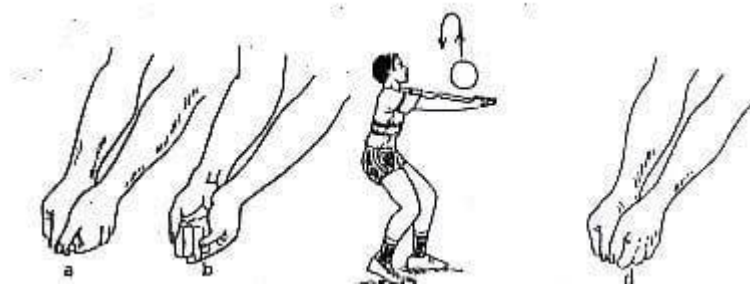
**Gambar 2. 4 Tahapan melakukan *passing* bawah bola voli**

Sumber: Dewi Yulia Nur Mulyadi dan Endang Pratiwi (2020:15)

*Passing* bawah merupakan suatu pola gerakan yang dirangkaikan secara baik dan harmonis agar *passing* bawah yang dilakukan menjadi lebih baik dan sempurna. Untuk mencapai hal tersebut seorang siswa harus menguasai teknik *passing* bawah. Cara melakukannya adalah ibu jari sejajar dan jari-jari tangan yang satu membungkus jari-jari tangan lainnya. Semua penerimaan bola dengan teknik ini sebaiknya bola disentuh persis sedikit lebih atas dari pergelangan tangan. Sikap lengan dan tangan diupayakan seluas mungkin dari kedua sikut sebaiknya disejajarkan untuk mencegah terjadinya pergeseran yang memberikan kemungkinan arah bola yang dikehendaki tidak melenceng. Sikap kaki dibuka selebar bahu, dan salah satu kaki berada didepan. Ketika bola datang cepat dan sangat menukik, maka gunakan sikap penjagaan rendah, demikian pula jika bola datang tidak terlalu cepat dan rendah gunakan sikap penjagaan menengah Amung ma'mum Toto Subroto, (2001: 57). Sedangkan menurut Soedarwo, (2000: 9) teknik pelaksanaan *passing* bawah adalah sebagai berikut:

### a. Sikap awalan

Ambil sikap siap normal pada saat tangan akan dikenakan pada bola, segera tangan dan juga lengan diturunkan serta tangan dan lengan dalam keadaan terjulur kebawah depan lurus. Siku tidak boleh ditekuk kedua lengan merupakan papan pemukul yang selalu lurus keadaannya.

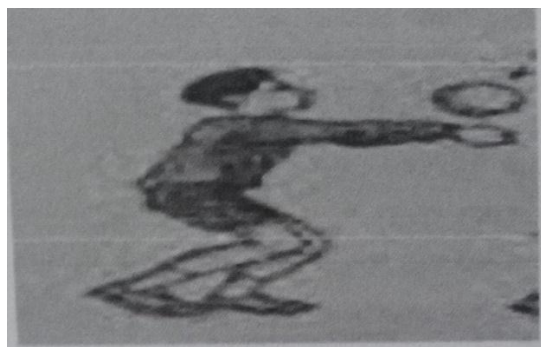


**Gambar 2.5 Perkenaan Bola *Passing* Bawah Bola Voli**

**Sumber: Soedarwo dkk. (2000: 10)**

b. Sikap saat perkenaan

Pada saat akan mengenakan bola pada bagian sebelah atas dari pada pergelangan tangan, ambillah terlebih dahulu posisi sedemikian hingga badan berada dalam posisi menghadap bola. Begitu bola berada pada jarak yang tepat maka segeralah ayunkan lengan yang telah lurus dari arah bawah kedepan atas. Tangan pada saat itu telah berpegangan satu dengan yang lain. Perkenaan bola harus tepat dibagian proximal dari pada pergelangan tangan dan dengan dibidang yang selebar mungkin agar bola dapat melambung secara stabil. Maksudnya agar bola selama lintasannya tidak banyak membuat putaran. Putaran bola setelah mengenai bagian proximal dari pada pergelangan tangan, akan memantul keatas depan dengan lambungan yang cukup tinggi dan dengan sudut pantul 90. Bila sudut pantulnya tidak 90 maka secara teoritis bola memantul kearah lain atau dikatakan bola tersebut akan diterima luncas. Dengan demikian bola tidak akan memantul kearah seperti yang diharapkan.



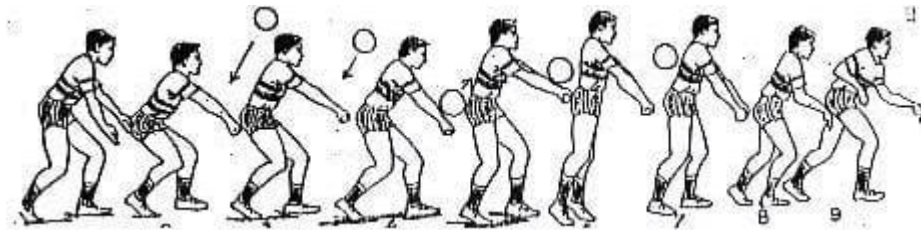
**Gambar 2.6 Sikap Saat Perkenaan Bola *Passing* Bawah Bola Voli**

**Sumber: Soedarwo dkk (2000: 10)**



c. Sikap akhir

Setelah bola berhasil di *passing* bawah maka segera diikuti pengambilan sikap siap normal kembali dengan tujuan agar dapat lebih cepat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa rangkaian gerakan *passing* bawah secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.7 Rangkaian Gerakan *Passing* Bawah Bola Voli**

**Sumber: Amung Ma'mun, Toto Subroto (2001: 58)**

Penguasaan *passing* bawah pada prinsipnya diupayakan pada saat melakukan *passing* upayakan pada saat menerima bola selalu kedepan atas kita dan melambungkan bola hasil *passing* di daerah tengah depan lapangan kita, tepat pada toser sehingga memudahkan pengumpan untuk mengolah bola untuk membuat serangan yang akan dituju ke daerah lawan.

**e. Pembelajaran Teknik Dasar *Passing* Bawah**

Pembelajaran teknik dasar permainan bola voli merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh pendidik/guru sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak ragam dan macam yang dapat dilakukan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar yang diharapkan. Metode belajar yang dapat diterapkan menggunakan *Discovery learning* (metode penemuan), dan pendekatan metode saintifik. Namun postingan ini saya tidak akan membahas tentang metode tadi, namun lebih pada cara melakukan latihan gerak dasar yang ada dalam permainan bola voli. Untuk menyingkat waktu mari kita kupas tentang pembelajaran teknik dasar permainan bola voli. Teknik dalam permainan bola voli dapat diartikan sebagai cara memainkan bola dengan efisien dan efektif sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku untuk mencapai suatu hasil yang optimal.

Teknik dasar permainan bola voli yang harus ditingkatkan keterampilannya antara lain: *passing* bawah, *passing* atas, *smash*, dan *spike*, *servis*, dan bendungan (*block*). Teknik-teknik dasar permainan bola voli tersebut akan diuraikan berikut ini: Pembelajaran Teknik Dasar *Passing* adalah mengoperkan bola kepada teman seregunya dengan teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan.

Cara melakukan *passing* bawah adalah sebagai berikut:

- a. Berdiri dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan lutut ditekuk
- b. Rapatkan dan luruskan kedua lengan di depan badan hingga kedua ibu jari sejajar
- c. Lakukan gerakan mengayunkan kedua lengan secara bersamaan dari bawah ke atas hingga setinggi bahu
- d. Saat bola tersentuh kedua lengan, lutut diluruskan
- e. Perkenaan bola yang baik tepat pada lengan diatas pergelangan tangan

Tujuan pembelajaran *passing* bawah adalah untuk mengkombinasikan teknik gerakan-gerakan mem-*passing* bawah yang telah dipelajari. Setelah peserta didik melakukan gerakan mem-*passing* bawah coba rasakan gerakan-gerakan *passing* bawah yang mudah dan sulit dilakukan. Mengapa teknik tersebut mudah dan sulit dilakukan? temukan jawabannya dengan mengamati, menganalisa, gerakan-gerakan tersebut. Bentuk-bentuk pembelajaran *passing* bawah antara lain:

Memantulkan bola ke lantai kemudian *passing* bawah dengan kedua tangan. Caranya sebagai berikut: berdiri tegak, kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang.

- a. Pantulkan bola ke lantai
- b. Pada saat bola melambung, lalu bola tersebut di-*passing*-kan dengan kedua tangan yang berkaitan
- c. Poros atau pusat gerakan berada pada kedua bahu
- d. Lakukan pembelajaran ini secara berulang-ulang di tempat dan dilanjutkan dengan gerakan maju mundur serta menyamping, selama pembelajaran teknik dasar permainan bola voli ini, coba amati dan rasakan perkenaan

bola dengan tangan, dan tenaga yang disalurkan ke bola sehingga bola memantul dengan baik.

Cara selanjutnya adalah melambungkan bola ke atas kemudian *passing* bawah dengan kedua lengan. Ini dilakukan jika cara pertama sudah dapat dikuasai dengan baik. Pelaksanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Berdiri sikap melangkah, kedua kaki sedikit ditekuk
- b. Lambungkan bola dengan kedua tangan
- c. Pada waktu bola meluncur ke bawah lakukan *passing* dengan kedua tangan yang dimulai dari gerakan merapatkan kedua tangan dengan kaitkan pada telapak tangan, kemudian mengayunkan kedua tangan ke depan atas dengan posisi kedua tangan lurus dan perkenaan bola pada lengan tangan bagian bawah (di atas pergelangan tangan)
- d. Selama pembelajaran ini coba amati dan rasakan perkenaan bola dengan tangan, dan tenaga yang disalurkan ke bola sehingga bola memantul dengan baik.

Pembelajaran Teknik Dasar Permainan Bola Voli selanjutnya dengan menggunakan variasi-variasi Latihan *passing* bawah berpasangan, baik satu pasang maupun satu orang berpasangan dengan beberapa orang/teman. Hal ini dimaksudkan agar penguasaan terhadap teknik *passing* bawah semakin baik.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model secara harifiah berarti bentuk. Menurut Mills dalam Agus Suprijono (2012:45) : “model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian aktivitas belajar mengajar bisa tertata secara sistematis. Menurut Nurulhayati (2011:203) : “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi

perancang pengajar dan guru dalam melaksanakan pembelajaran”. (Trianto, 2010:51). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli di SMA Negeri I Badau, maka dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan respon siswa terhadap proses pembelajaran. Berikut ini akan diuraikan pembahasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara kelompok untuk bekerja sama, saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri (Suyanto, 2009:51). Siswa dalam pembelajaran kooperatif, secara bersama berusaha menyatukan pendapat untuk mendapatkan keberhasilan yang optimal, baik bagi kelompok maupun individual. Selain itu, dalam belajar kooperatif siswa bekerja sama untuk belajar bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya (Trianto, 2009:57). Dengan demikian, kerja sama dan saling bertanggung jawab dalam belajar merupakan kunci utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. Aspek sosial dalam pembelajaran kooperatif mendapatkan perhatian yang besar. Siswa dikondisikan dalam lingkungan belajar yang menjadi cermin hidup bermasyarakat, yang dipenuhi rasa tanggung jawab, saling percaya, dan membantu. Dengan demikian, akan terjadi suatu interaksi sosial yang mengarah pada pencapaian tujuan secara bersama. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Hal ini semakin memperjelas bahwa dengan kerja sama dan saling berbagi tanggung jawab dalam belajar akan membantu siswa dalam menguasai hasil belajar yang sedang dipelajari. Singkatnya, sesulit apapun suatu pekerjaan, jika diselesaikan secara bersama pasti akan membuahkan hasil yang optimal bagi bersama.

Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan penguasaan materi. Hal ini berarti bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif tidak hanya terpusat pada keberhasilan secara individu, tetapi keberhasilan secara berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu kelompok sangat ditentukan oleh keberhasilan tiap-tiap anggota kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling berbagi tanggung jawab dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai hasil belajar yang sedang dipelajari, sehingga akhirnya akan mengarah pada keberhasilan kelompok. Anggota kelompok yang terlebih dahulu telah menguasai hasil belajar yang dipelajari diharapkan membantu kelompok yang lambat dalam penguasaan hasil belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terbagi ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen dibentuk dengan tujuan untuk menghindari terjadinya keseimbangan dalam belajar kelompok. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran secara berkelompok yang mencerminkan suatu interaksi sosial yang di dalamnya terdapat rasa bertanggung jawab dan saling membantu untuk menguasai materi pembelajaran yang sedang di pelajari. Keberhasilan setiap anggota sangat menentukan keberhasilan kelompok, sehingga diharapkan muncul rasa tanggung jawab dalam diri setiap anggota untuk saling membantu dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Dengan sistem pembelajaran yang demikian,

diharapkan muncul rasa saling ketergantungan yang bersifat positif dalam diri setiap anggota kelompok.

#### **b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur tersebut saling terkait dan menjadi karakteristik yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran lainnya. Menurut Johson, dkk. (dalam Trianto, 2009:60), Terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, antara lain sebagai berikut.

- 1) Pertama, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai adil terhadap suksesnya kelompok.
- 2) Kedua, interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok memengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
- 3) Ketiga, tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: 1) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan 2) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja sama teman sekelompoknya.
- 4) Keempat, hasil belajar interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seseorang siswa dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seseorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa

lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut hasil belajar khusus.

- 5) Kelima, proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Kelima unsur tersebut merupakan unsur-unsur penting yang terdapat dalam proses pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif harus mencerminkan kelima unsur tersebut dalam pelaksanaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai perancang, pelaksana, dan penilai proses pembelajaran dituntut untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam bekerja sama secara berkelompok, sehingga kelima unsur tersebut dapat dirasakan dan dilaksanakan siswa dalam kelompok belajar.

### **c. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif**

Jenis-jenis pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2015:11) adalah sebagai berikut.

#### **a. Student Team Achievement Division (*STAD*)**

Metode yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kopetensi” antar kelompok. Siswa dikelompokkan beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Slavin menyatakan bahwa metode *STAD* ini dapat diterapkan untuk beragam materi pelajaran, termasuk Sain, yang di dalamnya terdapat unit tugas yang hanya memiliki satu jawaban yang benar.

b. Team Games Tournament (TGT)

Penerapan TGT mirip dengan STAD dalam hal komposisi kelompok, format instruksional, dan lembar kerjanya. Bedanya, jika STAD focus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan, ras, etnik, dan gender, maka TGT umumnya focus hanya pada level kemampuan saja. Selain itu jika dalam STAD, yang digunakan adalah kuis, maka dalam TGT istilah tersebut biasanya berganti menjadi game akademik.

c. Jigsaw

Metode Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aromson (1975:12). Metode ini memiliki dua versi tambahan, Jigsaw II (Slavin, 1989:12) dan Jigsaw III (Kagan, 1990:12). Dalam metode Jigsaw, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Misalnya jika kelompok A diminta mempelajari informasi tentang Novel, maka 5 orang anggota di dalamnya harus mempelajari bagian-bagian yang lebih kecil dari Novel, seperti tema, alur, tokoh, konflik, dan latar.

d. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Metode ini dikembangkan oleh Stavens, dkk. (1987:13), yang dirancang untuk mengakomodasi level kemampuan siswa yang beragam, baik melalui pengelompokan heterogen (*heterogeneous grouping*) maupun pengelompokan homogen (*homogenous grouping*)

e. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Dalam metode TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri 4 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu. Pada awalnya, jenis metode ini dirancang khusus untuk mengajarkan matematika atau keterampilan menghitung SD kelas 3-6. Akan tetapi, pada



perkembangan berikutnya, metode ini mulai diterapkan pada materi-materi pelajaran yang berbeda.

Dari kelima jenis model pembelajaran kooperatif tersebut penulis lebih memilih untuk menerapkan model pembelajaran tipe *STAD* pada penelitian tindakan kelas (PTK). Penulis memilih menggunakan model pembelajaran ini karena berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD***

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devisions* ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individu. Menurut Trianto (2007:52) mengatakan bahwa: “Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devisions* adalah merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Sedangkan kegiatan diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Menurut Slavin (dalam Kardi dan Nur, 2000:26) mengatakan bahwa: “pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devisions* adalah dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku”. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran materi tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes terhadap materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Kekhasan model ini adalah adanya pendahuluan dikemukakannya isu-isu masalah yang ada di masyarakat yang digali dari siswa, tetapi apabila tidak memperoleh tanggapan siswa dapat saja dikemukakan oleh guru sendiri. Tahap ini disebut dengan tahap inisiasi atau menggali yaitu undangan agar siswa memusatkan perhatian pada pembelajaran. Apersepsi dalam kehidupan dapat juga dilakukan, yaitu mengaitkan peristiwa yang

telah diketahui oleh siswa dengan materi yang akan dibahas, sehingga tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dengan hal-hal yang diketahui siswa sebelumnya yang ditekankan pada keadaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devisions* adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari kelompok 4-5 orang untuk membahas materi yang akan disajikan oleh seseorang guru dalam satu kelas yang sama.

#### **b. Langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran STAD**

Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Devisions* muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Martinis Yamin(2009:76) bahwa pelaksanaan pembelajaran *Student Teams Achievement Devisions* dapat dilakukan dengan langkah-langkah seperti: a. membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogeny, b. guru menyajikan pelajaran, c. guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan, d. guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, e. memberikan evaluasi, f. kesimpulan. Berikut ini dijelaskan satu persatu langkah-langkah tersebut.

##### 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran *Student Teams Achievement Devisions* dengan efektif, diperlukan persiapan khusus. Guru harus siap sebagai nara sumber yang mengemukakan ide, menjernihkan suasana dan mengembangkan pendapat yang dilontarkan siswa. Guru harus mempersiapkan kunci jawaban dan memiliki bahan-bahan yang dapat untuk dapat membimbing dan mendorong siswa agar berpartisipasi. Lebih lengkap lagi, bila guru juga mengetahui prinsip-prinsip dinamika kelompok, melalui contoh dari guru dapat menunjukkan kepada siswa tentang peranan, tanggungjawab, serta cara-cara berpartisipasi dalam kelompok.

Sebelum melaksanakan pembelajaran *Student Teams Achievement Devisions* dimulai, persiapan yang harus dilakukan adalah keputusan tentang jumlah anggota kelompok dan pengaturan tempat duduk. Ukuran jumlah tiap kelompok tergantung kepada beberapa hal seperti; jenis pengalaman, kematangan dan keterampilan anggota, intesitas, dan latar belakang pengetahuan anggota terhadap topik yang didiskusikan, tingkat kekompakan kelompok serta pengertian dan kepemimpinan guru. Kelompok dengan jumlah anggota yang lebih kecil akan memungkinkan interaksi antara semua anggota kelompok, sedangkan kelompok yang lebih besar, kebutuhan anggota lebih bervariasi. Oleh karenanya dibutuhkan berbagai sumber untuk melengkapi keperluan itu, juga diperlukan dorongan yang lebih besar kurang memungkinkan tiap anggota untuk menyumbangkan pemikiran yang lebih banyak, dibandingkan dengan kelompok kecil.

Pengaturan tempat duduk untuk para anggota sangat penting. Tempat duduk siswa hendaknya memungkinkan siswa untuk bertatap muka satu sama lain. Guru dapat mengawasi aktivitas atau partisipasi siswa. Tiap anggota harus ditentukan duduknya sehingga siswa dapat melihat secara langsung pada anggota yang lain tanpa harus mengeser kursinya. Di dalam kelas itu, kursi atau bila perlu mejanya diatur dengan bentuk setengah lingkaran, lingkaran, segi tiga, atau segi empat.

## 2) Guru menyajikan pelajaran

Sebagai tenaga profesional (guru) di bidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan menyajikan materi pelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Dalam menentukan materi pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran itu dan tidak boleh menyimpang. Menentukan

bahan atau materi pelajaran guru hendaknya menyesuaikan dengan tujuan instruksional agar dalam penyampaian materi pelajaran dapat terarah dan tidak menyimpang serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu juga, bahan atau materi pelajaran tersebut harus tersusun secara berurutan dan berkelanjutan, agar siswa dapat memahami dan mengingat kembali materi pelajaran tersebut.

3) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan

Menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini, banyak tergantung pada usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Pemberian tugas dapat diberikan dengan berbagai macam bentuk kerja. Sebagian terlaksana di dalam kelas dan sebagiannya lagi terlaksana di luar kelas dengan tujuan agar siswa mendapat suasana baru dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tugas-tugas yang diberikan banyak manfaatnya mengingat bahwa siswa perlu di didik untuk dapat melaksanakan apa yang sudah dijelaskan oleh guru.

Bagi seorang guru penjas harus selektif terhadap tugas yang diberikan, sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Apabila nilai siswa menurun, maka keuletan dan ketabahan dari seorang guru dapat dilihat dalam membimbing siswanya kearah yang positif, agar cara belajar yang kurang baik tersebut dapat dirubah dengan cara-cara belajar yang baik sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan dalam belajar.

4) Guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa

Menurut Aunurrahman (2009:49) mengajukan pertanyaan yaitu “Kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, misalnya: menafsirkan, menilai, manfaat/makna, mempertimbangkan, membuktikan dan mendukung”. Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan oleh seorang guru kepada siswanya, yaitu pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran. Dengan penjelasannya sebagai berikut:

a) Pertanyaan ingatan

Menurut Nana Sudjana (2002:78) bahwa: “Pertanyaan ingatan adalah suatu pertanyaan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Bisa pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, dimana, berapa dan yang sejenisnya”. Contoh: Faktor-faktor apakah yang menyebabkan cepatnya pertumbuhan penduduk Indonesia ?

b) Pertanyaan pikiran

Menurut Nana Sudjana (2002:78) bahwa: “Pertanyaan pikiran adalah suatu pertanyaan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana”. Contoh: Bagaimana pendapatmu bila pertumbuhan penduduk di Indonesia dibiarkan terus meningkat?

5) Memberikan evaluasi

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

Menurut Rachman Abror (1993:143) mengatakan bahwa: “Menilai kemajuan proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan belajar tersebut terlaksana/tercapai”. Menurut Reece dan Walker (dalam Aunurrahman, 2009:209) bahwa: terdapat beberapa alasan mengapa penilaian (evaluasi) harus dilakukan, yaitu:

- a) Memperkuat kegiatan belajar
- b) Menguji pemahaman dan kemampuan siswa
- c) Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai

- d) Mendukung terlaksanannya kegiatan pembelajaran
- e) Motivasi siswa
- f) Memberi umpan balik bagi siswa
- g) Memberi umpan balik bagi guru
- h) Memelihara standar mutu
- i) Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar
- j) Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya

Jadi, pada tahap ini perlu dilakukan penilaian oleh seorang guru khususnya pada guru Penjas untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran atau permasalahan dalam materi pelajaran.

#### 6) Kesimpulan

Suatu tujuan pembelajaran pada dasarnya mengingatkan peserta didik mampu memahami suatu pemahaman melalui penemuannya sendiri dengan melakukan percobaan. Untuk merefleksikan tujuan pembelajaran ini hanya dapat dicapai dengan menggunakan strategi penyampaian secara berkelompok untuk membuat laporan sekaligus mengkomunikasikan. Hasilnya bertujuan untuk mengerti, mengingat dan menetapkan konsep pengetahuan. Selain itu juga dapat menambah perbendaharaan ilmu, membentuk performen dalam menulis dan berpikir disiplin.

### c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

#### 1. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Beberapa kelebihan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya dan posisi anggota kelompok adalah setara.
- b) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif, serta kerja sama anggota kelompok menjadi lebih baik.
- c) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.

- d) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif.
- e) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator.
- f) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- g) Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
- h) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- i) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.
- j) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu.
- k) Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
- l) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik.
- m) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengurangi sifat individualitas siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, *introfert* (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan

tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain.

## **2. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki beberapa kelemahan yang perlu diatasi dan dicarikan solusi oleh guru ketika menerapkan model ini dalam proses pembelajaran.

- a. Berdasarkan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini dapat diperhatikan dari tiga langkah *STAD* yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok, dan tes individual/kuis.
- b. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

Berdasarkan pembahasan tersebut, guru dapat berupaya untuk mengurangi tingkat kelemahan-kelemahan yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Dengan demikian, upaya tersebut dapat semakin mengefektifkan penggunaan model pembelajaran ini.

### **d. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Slavin (dalam Trianto, 2013:82-83) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (dalam Trianto, 2013:82-83) menyatakan bahwa pada *STAD* siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh



siswa diberikan tes tentang materi tersebut. Berdasarkan Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang siswa yang heterogen tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Untuk memperlancar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, Menurut Slavin (dalam Trianto, 2013:82-83) perlu diperhatikan 5 komponen yaitu:

1) Penyajian kelas

Penyajian kelas yang dilakukan di depan kelas secara klasikal oleh guru, selanjutnya siswa disuruh bekerja kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan

2) Kelompok (*Teams*)

Pada tahap kelompok ini, siswa diskusi kelompok dalam diskusi kelompok tersebut siswa di harapkan saling membantu menyelesaikan permasalahan.

3) Kuis (*Quizzes*)

Kuis adalah formatif dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa secara kelompok maupun individu yang diberikan kepada siswa setelah diskusi kelompok selesai.

4) Skor kemajuan individu (*individual improvement score*)

Skor kemajuan individu adalah perbandingan antara hasil tes awal dengan tes akhir siswa

5) Pengakuan kelompok (*teams recognition*)

Pengakuan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing- masing kelompok. Predikat ini di peroleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok adalah nilai yang diperoleh masing- masing kelompok yang diberikan oleh guru dengan melihat kekompakan dan kretivitas dari anggota dari masing-masing kelompok. Berdasarkan skor kemajuan kelompok guru memberikan hadiah berupa predikat kelompok yang memenuhi

**Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

| <b>Fase</b>   | <b>Kegiatan Guru</b>  |
|---|---|
| <b>Fase 1</b><br><i>Present goal and set</i> menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik                      | Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar   |
| <b>Fase 2</b><br><i>Present information</i> Menyajikan informasi  | Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal   |
| <b>Fase 3</b><br><i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisasikan peserta didik kedalam tim-tim belajar | Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu melakukan transisi yang efisien |
| <b>Fase 4</b><br><i>Assist team work and studi</i><br>Membantu kerja tim dan belajar                                  | Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya  |
| <b>Fase 5</b><br><i>Test on the materials</i><br>Mengevaluasi   | Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya    |
| <b>Fase 6</b><br><i>Provide recognitif</i><br>Memberikan pengakuan atau penghargaan                                   | Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok   |

Sumber : Rusman ( 2012:211) pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

#### **4. Hasil Belajar Siswa**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Misalnya, setelah mengalami belajar siswa berubah prilakunya dibandingkan sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, Winkel (Purwanto, 2011: 45). Menurut Jihad dan Haris (2010: 14) hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Sudjana (2009: 22) mengatakan, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Purwanto (2014: 38) “Hasil belajar merupakan proses dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perlakuannya”. Menurut Majid (2014: 27) mengatakan, “Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah pencapaian kemampuan yang dimiliki oleh siswa selama proses belajar mengajar baik dalam perubahan tingkah laku maupun dalam ketuntasan belajarnya.

## b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Taksonomi Bloom mengklasifikasikan aspek hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan/pemahaman), ranah afektif dan ranah psikomotor. Berikut ini ditemukan unsur-unsur yang terdapat dalam tiga aspek hasil belajar tersebut antara lain :

### a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

#### 1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan ( Knowledge)

Pengetahuan merupakan tingkatan yang paling rendah, dalam kemampuan kognitif meliputi peningkatan hal-hal yang khusus atau ubiversal, mengetahui metode dan proses, peningkatan terhadap suatu pola, struktur atau setting.

#### 2) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Tingkatan ini meliputi penerimaan komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian berbeda, siswa dapat mereorganisasikan tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksporasikan.

#### 3) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan suatu konsep, ide, rumus, hokum dan situasi baru. Aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

#### 4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan / hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Pada tingkatan ini siswa menempatkan bagian-bagian sehingga dapat membentuk suatu keseluruhan yang koheren.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu (Sudjana, 2009: 23-28).

b. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisi bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar :

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termaksud kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk

didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang. Yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya. (Sudjana, 2009: 29-30).

c. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretif (Sudjana, 2009: 30).

Ketiga hasil belajar tersebut digunakan oleh guru dalam merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun non tes. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada satu ranah yaitu ranah kognitif karena berkaitan

dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS-Geografi yang berupa prestasi yang diperoleh siswa, sikap atau tanggapan siswa, serta keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu.

#### **a. Faktor intern**

- 1) Faktor jasmaniah, misalnya kesehatan dan cacat
- 2) Faktor psikologis, misalnya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, misalnya kelelahan jasmani, tubuh terlihat lemas, kelelahan rohani, adanya kelesuan dan kebosanan.

#### **b. Faktor ekstern**

- 1) Faktor keluarga, misalnya siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan ekonomi keluarga.
- 2) Faktor sekolah, sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, interaksi guru dengan siswa, disiplin sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, masyarakat merupakan faktor ekstern yang mempengaruhi belajar siswa. Pengaruh ini karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor yang mempengaruhi tersebut yaitu kegiatan siswa dalam belajar, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

#### d. Fungsi Hasil Belajar

Menurut Hamalik (Fredri, 2013: 26), fungsi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk diagnosis dan pengembangan hasil evaluasi menggambarkan kemajuan, kegagalan, kesulitan siswa serta faktor penyebabnya dapat diketahui dari hasil belajar atau hasil dari evaluasi tersebut. Berdasarkan data yang selanjutnya dapat didiagnosis jenis kesulitan apa yang dirasakan siswa, dan selanjutnya dapat dicari alternatif untuk mengatasi kesulitan tersebut melalui proses bimbingan dan pengajaran remedial.
- b. Untuk seleksi, hasil seleksi dapat digunakan dalam rangka menyeleksi calon siswa dalam rangka penerimaan siswa atau melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya. Siswa lulus seleksi berarti sudah memenuhi persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan, sehingga yang bersangkutan dapat diterima pada suatu jenjang pendidikan tertentu.
- c. Untuk kenaikan kelas, hasil evaluasi digunakan untuk menetapkan siswa mana yang memenuhi ranking dan ukuran yang ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas. Sebaliknya siswa yang tidak memenuhi ranking tersebut dinyatakan tidak naik kelas atau gagal, dan harus mengulangi program studi yang sama sebelumnya.

### B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mila Astiagatha yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR *PASSING* BAWAH PERMAINAN BOLA VOLI MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *STAD* PADA SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 SIMPANG DUA KABUPATEN KETAPANG”. Hasil penelitian ini terdapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli yang signifikan pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Simpang Dua Kabupaten Ketapang setelah diterapkannya gaya mengajar



kooperatif tipe *STAD* oleh guru. Dari hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar *passing* bawah bola voli yang dilakukan oleh siswa meningkat dari 38,46% pada kondisi diawal menjadi 53,84% pada akhir siklus I dan meningkat menjadi 84,77% artinya target capaian pada siklus II sudah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *passing* bawah bola voli melalui model kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Simpang Dua Kabupaten Ketapang. Diharapkan bagi guru Pendidikan Jasmani di sekolah Menengah Atas untuk meningkatkan *passing* bawah bola voli menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

2. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Cici Putri Anggriani yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR *PASSING* BAWAH PERMAINAN BOLA VOLI MELALUI MODEL *STAD* PADA SISWA KELAS VII A SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 ANJONGAN KABUPATEN MEMPAWAH”. Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya meningkatkan hasil belajar *Passing* bawah permainan bola voli melalui model *STAD* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Anjongan adalah naik dari sebelumnya 38, 89% siswa yang tuntas menjadi 61, 11% tuntas pada siklus I, dan meningkat menjadi 83,33% yang tuntas pada siklus II.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sukardi (2013:41) mengatakan hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis, hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Sugiyono (2014:284) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berfikir.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang masih dangkal, yang harus di uji kebenarannya melalui pemecahan masalah. Dari perumusan masalah dan cara memecahkan masalah, dapat peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* atas dalam permainan bola voli pada siswa kelas X IPA SMA NEGERI 1 BADAU KABUPATEN KAPUAS HULU.”